

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penetapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Perubahan kurikulum ini merupakan bukti nyata adanya upaya Pemerintah dalam mengantisipasi perubahan dan peningkatan pendidikan (Majid, 2008:4).

Guru sebagai unsur utama penentu keberhasilan proses pembelajaran harus mampu membantu siswa menciptakan berbagai keadaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Faktor yang harus diperhatikan oleh pembelajar adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode yang tersedia (Aqib, 2007:61). Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan sentral dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya mengembangkan prosedur pembelajaran penting dilakukan, dengan rancangan pembelajaran yang baik, apa yang diharapkan dari pembelajaran itu akan dapat dicapai. Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari daya serap siswa yang diketahui melalui evaluasi hasil belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan

pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Penyajian materi guru IPA diharapkan lebih komunikatif, kreatif dan inovatif dan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, penalaran dan produktif siswa terlatih dalam pembelajaran. Tentunya siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan siswa lain dan mampu bekerja dan belajar dalam kelompok. Berani berpendapat dan menerima pendapat orang lain, sehingga diperlukan kecakapan sosial yang memadai dalam proses pembelajaran IPA, penerapan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa maka keterampilan IPA siswa akan terbentuk. Keterampilan IPA menyangkut keterampilan dalam berkomunikasi seperti: (1) Keterampilan menyusun laporan secara sistematis; (2) Menjelaskan hasil percobaan; (3) Cara mendiskusikan hasil percobaan; (4) Cara membaca grafik dan tabel; (5) Keterampilan mengajukan pertanyaan, baik bertanya apa, mengapa dan bagaimana, maupun bertanya untuk meminta penjelasan serta keterampilan mengajukan pertanyaan yang berlatar belakang hipotesis (Puskur, 2006:5).

Kenyataan di SMP Negeri 6 Tebingtinggi guru-guru masih banyak menggunakan cara pembelajaran tradisional atau konvensional di kelas, rencana pembelajaran yang dirancang oleh para guru belum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa. Dari laporan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dari SMP Negeri 6 Tebingtinggi, ditemukan bahwa 29 orang dari 42 orang guru (69,05%) masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional. Diskusi peneliti dengan guru-guru di sekolah tersebut juga ditemukan masih banyak siswa yang belum mampu bekerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas pada kegiatan

pembelajaran dan belum mampu berinteraksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dari data, hasil belajar siswa masih belum memuaskan, begitu juga hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 6 Tebingtinggi masih rendah, ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 6 Tebingtinggi, seperti pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 6 Tebingtinggi

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata - Rata
2005/2006	4,25	9,00	6,45
2006/2007	3,25	8,75	7,27
2007/2008	3,00	9,00	6,57
2008/2009	2,75	8,25	5,83
2009/2010	3,25	7,75	6,26

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPA masih kurang memuaskan. Rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh banyak faktor antara lain, kurikulum yang padat, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, media belajar yang kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya strategi dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru, sehingga siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian besar didominasi oleh guru. Dari berbagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA tersebut, disebabkan oleh kurang tepatnya guru dalam memilih strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran harus dapat menciptakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa tidak hanya pada aspek kognitif, psikomotor tetapi juga aspek afektif. Selain itu pola pembelajaran yang baik harus bisa mendorong siswa mempelajari IPA secara optimal. Menurut Ebbut dan Straker dalam Prajitno (2002:223), bahwa dalam mendorong perkembangan aspek

kognitif perlu memperhatikan karakteristik siswa terkait dengan pembelajaran IPA yaitu: (1) motivasi siswa, (2) sifat ingin tahu yang ditunjukkan dengan menyelesaikan soal atau masalah dengan caranya sendiri, (3) siswa dapat mempelajari IPA secara mandiri atau melalui kerjasama dengan temannya, dan (4) siswa memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda dalam mempelajari IPA. Pengembangan aspek afektif untuk membangun kecakapan sosial siswa antara lain kemampuan untuk mendengar, menerima atau mempelajari informasi yang diterima, kemampuan memberi tanggapan secara positif dan kemampuan memberikan pertimbangan berupa nilai dan keyakinan. Adapun sikap-sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA di sekolah antara lain jujur, obyektif, rasa ingin tahu, teliti, dan dapat menghargai pendapat orang lain, sehingga siswa memiliki kecakapan sosial. Sedangkan aspek psikomotor dapat tumbuh dan berkembang jika siswa diberi kesempatan mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilan melakukan kegiatan fisik.

Berdasarkan fenomena di atas bahwa hasil belajar dan kecakapan sosial siswa diantaranya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan disenangi oleh siswa. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik mengaktifkan siswa, memberi kesempatan siswa belajar melalui kerjasama dengan temannya, dan membangun pengetahuannya dengan bekerja sendiri. Dalam strategi pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kerja dengan lingkungan yang positif dan meniadakan persaingan individu dalam kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif secara tidak langsung guru telah

mengaktifkan siswa karena semua anggota kelompok bekerja sama, berdiskusi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi (2003:60) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”. Selanjutnya Nugroho (2008:37) mengatakan bahwa “penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat digunakan sebagai variasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa”.

Banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah tipe jigsaw dan tipe *teams games tournament* (TGT). Strategi pembelajaran tipe jigsaw adalah pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran siswa lebih mudah melakukan konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan lingkungan belajar dimana siswa belajar dengan siswa yang lain dalam kelompok kecil yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas dan dapat menerima temannya yang berasal dari berbagai macam perbedaan latar belakang, seperti suku, agama, kemampuan akademik, dan sosial, yaitu berbagi tugas aktif bertanya serta dapat menyampaikan ide dan pendapat. Selanjutnya Isjoni (2009:82) mengatakan bahwa motivasi teman sebaya dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun meningkatkan kecerdasan komunikasi siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) strategi pembelajaran yang menempatkan siswa pada posisi sangat dominan dalam proses belajar mengajar, dimana semua siswa dalam setiap kelompok diharuskan untuk berusaha memahami dan menguasai materi yang sedang diajarkan dan dituntut untuk dapat aktif ketika kerja kelompok sehingga saat ditunjuk untuk mempresentasikan jawabannya, mereka dapat menyumbang skor bagi kelompoknya. Dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT menekankan adanya kompetisi yang dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan anggota dalam satu bentuk pertandingan. Pertandingan tersebut menyiapkan siswa dari semua tingkatan agar mempunyai keberanian dalam bersaing, dapat bekerjasama serta terampil dalam berkompetisi.

Pada kedua tipe ini siswa belajar dan berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dan secara tidak langsung mengaktifkan siswa, hal ini dimungkinkan karena setiap siswa bekerja sama dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Jadi dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan TGT akan muncul kerjasama yang baik dan menumbuhkan kecakapan sosial pada diri siswa. Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang memperhatikan karakteristik siswa serta permasalahan yang ada, peneliti memilih strategi pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini. Karena dengan strategi pembelajaran kooperatif ini siswa lebih aktif membangun pengalamannya sendiri dan memberi kesempatan bekerja sama dengan temannya sehingga dapat mengembangkan kecakapan sosial di dalam dirinya. Selain itu juga dapat membangkitkan dan membangun rasa percaya diri dengan berani tampil memaparkan ide dan pendapatnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar IPA dan Kecakapan Sosial Siswa di SMP Negeri 6 Tebingtinggi". Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2010/2011 di SMP Negeri 6 Tebingtinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan; (2) Alat laboratorium yang masih kurang; (3) Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat; (4) Strategi pembelajaran yang tidak bervariasi; (5) Motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran yang masih rendah; (6) Sikap dan tanggungjawab siswa terhadap tugasnya masih rendah; (7) Kurangnya kecakapan sosial siswa dalam proses pembelajaran IPA; (8) Kurangnya interaksi antar siswa dalam pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran kooperatif yaitu, strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT).
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPA pada materi pokok gaya dengan kompetensi dasar mengidentifikasi jenis-jenis gaya, penjumlahan gaya dan pengaruhnya pada suatu benda yang dikenai gaya serta

menerapkan hukum Newton untuk menjelaskan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif Taksonomi Bloom dengan materi pokok gaya pada kelas VIII semester genap Tahun Pelajaran 2010/2011.
4. Kecakapan sosial siswa yang diteliti dapat dinilai dari aspek indikatornya yaitu: (1) Bekerjasama dengan teman yang lain; (2) Menunjukkan tanggungjawab sosial; (3) Mengendalikan emosi; (4) Berinteraksi dengan orang lain; (5) Mengelola konflik; (6) Toleransi; (7) Membudayakan sifat sportif dan disiplin; (8) Mendengarkan teman yang lain; (9) Berkomunikasi dengan orang lain; dan (10) Memimpin.

1.4. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?
2. Manakah yang lebih tinggi hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw atau hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?
3. Apakah hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari hasil belajar IPA siswa

yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?

4. Adakah perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran TGT di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?
6. Manakah yang lebih tinggi kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw atau hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?
7. Apakah kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?
8. Adakah perbedaan kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran TGT di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh strategi pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar IPA dan kecakapan sosial siswa. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.
2. Mengetahui mana yang lebih tinggi hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.
3. Mengetahui mana yang lebih tinggi hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dari hasil belajar siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.
5. Mengetahui perbedaan kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.

6. Mengetahui mana yang lebih tinggi kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.
7. Mengetahui mana yang lebih tinggi kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dari kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.
8. Mengetahui perbedaan kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kecakapan sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kecakapan sosial siswa di sekolah, terutama dalam memberikan kontribusi kepada para guru dalam menentukan strategi pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Manfaat praktis lainnya adalah bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran ilmiah untuk melihat urgensi pentingnya strategi pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa hasil empirik mengenai strategi pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar IPA siswa dan kecakapan sosial siswa dapat dijadikan landasan empirik atau kerangka acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengetahui secara mendalam tentang berbagai

hal yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan penelitian ini. Selanjutnya penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar IPA dan kecakapan sosial siswa.